Dokumentasi harian / ~~majalah / tabloid / buletin~~ KORAN TEMPO
Edisi ..... Hari / tanggal SELASA 21 OKTOBER 2003 Halaman B3

227

countrybution

BIENNALE YOGYAKARTA VII 2003

Menimbang Praktek Seni Rupa di Masa Krisis

Tema *Countrybution* merupakan pintu masuk untuk mengkaji wacana kesenian di Yogyakarta yang seakan-akan kaya, tetapi sebenarnya sangat miskin wacana.

Setelah empat tahun forum *Biennale* ini absen, tidak heran jika *Biennale Yogyakarta VII* tahun ini ditunggu-tunggu oleh masyarakat seni rupa. Yang menarik, *Biennale* yang dinantikan ini telah merombak praktek *biennale* yang telah terjadi selama ini di Yogyakarta. Hendro Wiyanto sebagai kurator telah menggunakan metode tematik dalam *Biennale VII* yang bertajuk *Countrybution*. Perbincangan mengenai "Wacana *Biennale Countrybution*: Menimbang Praktik Seni Rupa di Masa Krisis" digelar pada 18 Oktober 2003 sebagai diskusi pertama yang mengawali rangkaian forum diskusi *Biennale VII* ini.

Pada sesi pertama Hendro Wiyanto menguraikan bahwa *Biennale* kali ini tidaklah mempresentasikan dikotomi seniman yang unggul atau tidak unggul, bukan pula menggelar puncak-puncak karier dari sejumlah seniman. Sebaliknya, dengan menggunakan kata kunci *Countrybution*, Hendro ingin masuk dalam wacana kritik terhadap perkembangan seni rupa di Yogyakarta. Pengertian *Countrybution* sendiri tidak sekadar dipahami secara harfiah—yang berarti sumbangan seseorang pada bangsa dan negaranya—melainkan sebuah jalan masuk untuk memperdebatkan paradigma-paradigma kesenian yang muncul di Yogyakarta terakhir.

Melalui tema *Countrybution* ini Hendro Wiyanto ingin melihat peran dan sikap seniman di tengah masyarakat yang—dikutipnya dari tulisan Franz Magnis Suseno—telah mengalami pembusukan dan siap terjun ke jurang maut. Paradigma seniman dalam menyikapi masyarakatnya inilah yang hendak dikaji oleh Hendro. Sebenarnya, melalui tema ini ia hendak mengadakan suatu pengkajian terhadap wacana di Yogyakarta, yang menurut dia, seakan-akan kaya, tetapi sebenarnya sangat miskin wacana. Dari sejumlah hasil kajiannya, Hendro Wiyanto melihat adanya kedekatan hubungan antara kreativitas seni dan kreativitas sosial sejumlah seniman. Mereka menggunakan medium non-seni atau nonestetik untuk menemukan kembali ekspresi banal dalam masyarakat itu sendiri, yang memunguti sampahnya, memelihara tradisinya, menghancurkan stereotipnya, dan memunculkan harapan-harapan yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Agung Kurniawan, sebagai pembicara yang mengkritik kuratorial Hendro Wiyanto, pertama kali mempersoalkan idiom pelesetan dalam judul *Biennale* ini. Menurut dia, dengan pelesetan, *Biennale* ini tidak mempunyai "jangkar" yang cukup kuat.

Pelesetan memang kultur yogya. Tapi dengan menggunakan pelesetan, ada dua asumsi: pertama, seakan Hendro tidak cukup yakin bahwa seniman memang memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Kedua, Hendro memang sangat yakin bahwa seniman memberikan kontribusi pada masyarakatnya. Menurut Agung, kontribusi seniman pada masyarakat memang seringkali bersifat paradoksal, selalu *fifty-fifty*.

Sebenarnya pernyataan Agung bisa memicu sebuah diskusi yang lebih jauh, karena kita bisa mengkaji paradigma seniman. Namun, Agung langsung meloncat pada masalah kedaluwarsanya tema ini. Ia sependapat dengan Hendro bahwa menarik untuk merancang sebuah *biennale* yang kontekstual. Namun, konteks yang mengangkat persoalan kontribusi sebenarnya lebih tepat jika dibicarakan pada tahun-tahun saat merebaknya reformasi, yaitu pada 1999. Sementara itu, jika melihat kecenderungan saat ini, tema ini tidak tepat. Agung beranggapan bahwa mungkin akan lebih kontekstual jika yang dipersoalkan adalah soal "keindahan", karena menurut dia, seni rupa Yogyakarta pada tahun-tahun terakhir ini telah menjadi budak dari keindahan.

Pernyataan Agung tentang tidak kontekstualnya persoalan kritik sosial dan politik yang terkandung dalam tema *Countrybution* sebenarnya perlu diperdebatkan lagi. Persoalan ini masih sangat kontekstual dibicarakan, bahkan dengan melupakannya berarti telah pula melakukan praktek "ingat untuk lupa" seperti yang dilakukan oleh rezim sebelumnya. Sama seperti peristiwa 1965 yang seakan telah menjadi masa lalu, tapi sebenarnya lukanya masih menganga hingga saat ini. Bahwa justru karena seni rupa Yogyakarta telah menjadi "budak" keindahan di tahun-tahun terakhir inilah, perlu diingatkan lagi tentang pentingnya soal kondisi masyarakat di negeri ini.

Dalam diskusi selanjutnya, banyak penanya yang mengutarakan persoalan semantik dari *Countrybution*, juga parameter dari apa yang dianggap kontribusi dan bukan kontribusi. Hendro sendiri menegaskan kembali bahwa tema *Countrybution* tidak dimaksudkan untuk membedakan karya seni atau seniman yang lebih unggul dalam hal kontribusi. Ia hanya membuat kerangka untuk jalan masuk pada pengkajian paradigma baru yang muncul di Yogyakarta dan belum pernah diulas lebih dalam. Ia mengajukan contoh tentang komik *Daging Tumbuh* yang dimotori oleh Eko Nugroho telah menciptakan jaringan sosial dengan beragam komunitas di Yogyakarta maupun luar Yogyakarta untuk merespons sebuah komik berkala bernama *Daging Tumbuh*. Untuk itu, dibutuhkah energi luar biasa untuk melakukannya dan gejala semacam ini sangat penting untuk dibaca lebih mendalam.

Rupanya tema sebagai "jalan masuk" memperdebatkan paradigma memang sulit dicerna oleh apresian *Biennale* ini. Sejumlah penanya dalam diskusi ini masih saja mempersoalkan apakah karya seperti ini memang lebih kontributif ketimbang yang lainnya. Pertanyaan I Ngurah Suryawan dari Klinik Seni Taxu, Bali, sebenarnya ingin memfokuskan perbincangan diskusi yang awalnya masih saja berputar pada persoalan ini. Lebih jelas lagi ia mempertanyakan apa yang ingin dicapai dalam *Biennale* ini untuk masyarakat seni rupa sendiri, apakah

Dokumentasi harian / ~~majalah / tabloid / buletin~~ KORAN TEMPO

Edisi ..... Hari / tanggal SELASA 21 OKTOBER 2003 Halaman B3

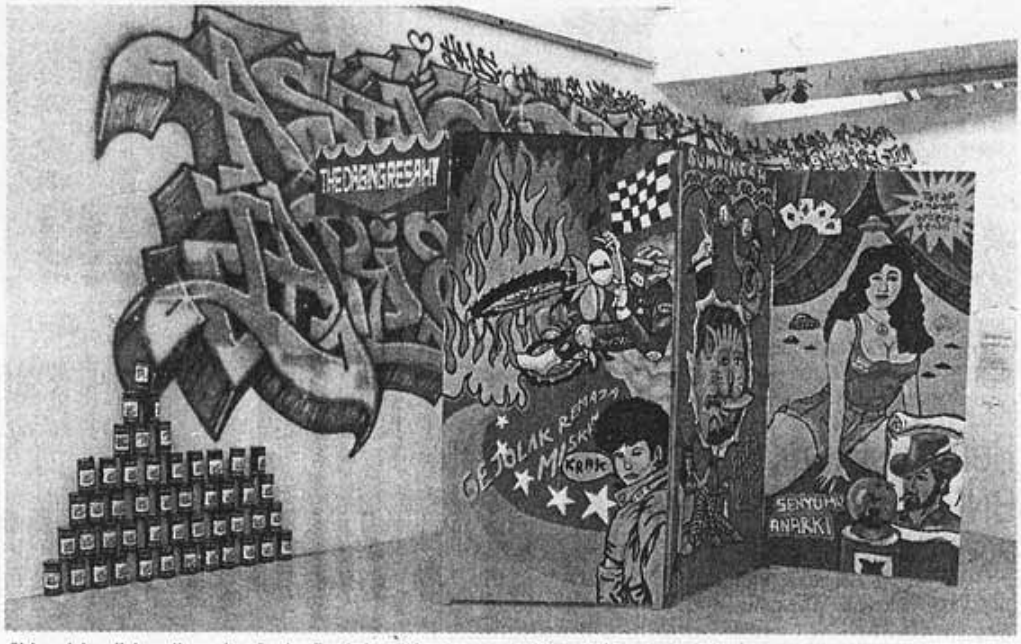

Sirkus dalam Kaleng, Komunitas Daging Tumbuh, salah satu peserta *Biennale Yogyakarta VII*.

perbaikan manajemen, pengenalan *Biennale* yang kontekstual, atau membenahi infrastruktur seni rupa, ataukah wacana lainnya? Ia juga bertanya soal tak adanya seniman Bali dari Sanggar Dewata Indonesia—yang cukup besar dalam dunia seni rupa di Yogyakarta—ikut serta dalam *Biennale* ini.

Sayangnya, Hendro Wiyanto tidak menjawab pertanyaan I Ngurah Suryawan dengan poin-poin yang cukup jelas. Namun, ada jawaban Hendro yang menarik untuk diulas lebih lanjut bahwa persoalannya bukan masalah Bali atau bukan Bali, tetapi seni lukis, menurut dia, kini telah menjadi paradigma paling "korup". Ia tidak menjelaskan lebih jauh apa yang dimaksud dengan "korup". Jawaban ini sebenarnya bisa memicu sebuah diskusi menarik tentang kondisi seni lukis di indonesia. Artinya, di tengah gemilang wacana pasar dalam genre seni lukis, apakah tak ada lagi yang bisa diperbincangkan dalam seni lukis selain persoalan pasar? Poin ini bisa menjadi perenungan lanjut tentang seni lukis. Dengan tak adanya seni lukis dalam *Biennale* ini, bukan berarti Hendro Wiyanto telah "meminggirkan" begitu saja seni lukis. Pilihan terhadap Agus Suwage, misalnya, menurut Hendro Wiyanto, dengan prinsip praktek seni lukis. Agus Suwage telah mampu menemukan cara berekspresi yang baru dan tema-tema yang sangat inspiratif untuk merenungkan kembali diri kita dalam tatanan masyarakat yang lebih luas.

Tanggapan Agus Burhan cukup memberi kejernihan dalam diskusi ini. Ia mengatakan bahwa *Biennale* ini memang telah meninggalkan paradigma modernisme sehingga seniman sebagai pusat penciptaan dan karyanya merupakan puncak dari penghayatan terhadap dirinya sendiri. Namun, kini ada paradigma yang perlu dicermati bahwa kini seniman tak lagi menjadi pusat, lebih cair, dan beragam persentuhannya dengan kehidupan sehari-harinya dipungut langsung dan masuk ke karya-karyanya dalam bentuk parodi, ironi, dan paradoks. Sebenarnya, pembicaraan serta perdebatan di tingkat paradigma inilah yang hendak dikaji kembali oleh Hendro Wiyanto melalui tema *Countrybution*.

Tidak mudah memang memahami pengantar kuratorial Hendro Wiyanto, namun dari diskusi ini sebenarnya ada beberapa poin untuk akhirnya memahami *Biennale* ini. Pertama, bahwa sebenarnya tema *Countrybution* merupakan "jalan masuk" untuk mengkaji paradigma seni yang muncul di Yogyakarta. Kedua, dari pengamatan Hendro Wiyanto sebagai kurator dan bekerja sama dengan tim seleksi, ada sejumlah paradigma yang muncul, yaitu dekatnya hubungan antara kreativitas seni dan kreativitas sosial dalam praktek berkarya sejumlah seniman di Yogyakarta. Hal ini terlihat dari karya-karya yang menggunakan medium nonseni dan nonestetik yang "dipermainkan" sedemikian rupa oleh perupa hingga memunculkan makna-makna baru. Kegairahan untuk menggunakan medium nonestetik ini sangat terasa pada perupa muda sehingga tidak heran jika kebanyakan peserta yang ikut dalam *Biennale* ini adalah para perupa muda. Selain itu, muncul pula kecenderungan untuk mempertanyakan kembali keotentikan seni dan proses penciptaan karya sehingga seniman sebagai pusat. Dalam karya-karya yang ditampilkan banyak sekali pendekatan *partnership* dan interaktif dalam praktek penciptaan karya perupa. Sebenarnya perdebatan di tingkat paradigma inilah yang akan memperkaya serta dapat memperdalam pemahaman kita tentang pemikiran serta praktek seni rupa yang terjadi di Yogyakarta.

● ade tanesia

AGENDA

17-31 Oktober 2003
Gedung Sociteit Militair, Taman Budaya Yogyakarta, Jalan Sriwedari No. 1, Telp. 0274-523512
Buka: 09.00-21.00 WIB

FORUM DISKUSI
di Ruang Dikusi

22 Oktober 2003
pukul 10.00-12.00 WIB
Mengkomikkan Seni Rupa, Menyenirupakan Komik
Pembicara: Wahyudin, Seno Gumira Ajidarma

23 Oktober pukul 19.00-21.00 WIB
Identitas Seniman dan Kritik Budaya Global: Melihat Keluar
Pembicara/*Speakers*: Anusapati, Heri Dono, Nia Fliam

ARTISTS TALKS
di Ruang Pameran

21 Oktober pukul 15.00 WIB
Brahma Tirta Sari Studio (Agus Ismoyo & Nia Fliam) dan Dipo Andy

27 Oktober pukul 15.00 WIB
Agus Suwage dan S. Teddy D.

28 Oktober pukul 15.00 WIB
Eko Nugroho (Daging Tumbuh)
Mella Jaarsma

29 Oktober pukul 15.00 WIB
Jompet
Bambang "Toko" Witjaksono
Antares Wildan (Geber Modus Operandi)

30 Oktober pukul 15.00 WIB
Anusapati, Handiwirman, dan RM Soni Irawan

31 Oktober pukul 15.00 WIB
Heri Dono dan Ugo Untoro